

BAB II

SEKTOR PARIWISATA INDONESIA

TAHUN 2001-2008

Rentang tahun 2001-2008 merupakan masa penting bagi perkembangan pariwisata di Indonesia. Hal ini terjadi karena Pemerintah Indonesia berpendapat bahwa pada periode tahun ini diharapkan akan menjadi sebuah tahun rekonsiliasi bagi perkembangan perekonomian Indonesia, terkait belum pulihnya akibat resesi global (krisis moneter) yang terjadi pada awal tahun 1998.

Sebagai salah satu negara berkembang di wilayah Asia Tenggara, Indonesia memiliki struktur sektor pariwisata yang khas, yang berkaitan erat dengan aspek sosio-kultural, serta keanekaragaman alam, serta fauna. Dalam bab II ini akan dibahas tentang gambaran umum sektor pariwisata Indonesia tahun 2001-2008, mencakup kondisi sektor pariwisata dan gambaran sarana pendukung dan infrastrukturnya.

A. Kondisi Sektor Pariwisata Indonesia Tahun 2001-2008

Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki keanekaragaman kebudayaan yang dipengaruhi akibat faktor geo-politik, dimana Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Jumlah pulau yang dimiliki oleh Indonesia adalah lebih dari 17.500 pulau, bahkan pada saat surut jumlah tersebut dapat meningkat hampir lebih dari 18.400 pulau.

Gambaran tentang struktur pulau-pulau yang dimiliki Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1.
Jumlah Pulau di Indonesia Tahun 2004
Rekapitulasi jumlah pulau di Indonesia tahun 2004

No.	Provinsi	Jumlah pulau		Jumlah
		Bernama	Belum bernama	
1.	Nanggroe Aceh Darussalam	205	458	663
2.	Sumatra Utara	237	182	419
3.	Sumatra Barat	200	191	391
4.	Riau	73	66	139
5.	Jambi	16	3	19
6.	Sumatra Selatan	43	10	53
7.	Bengkulu	23	24	47
8.	Lampung	86	102	188
9.	Kepulauan Bangka Belitung	311	639	950
10.	Kepulauan Riau	1.350	1.058	2.408
11.	DKI Jakarta	111	107	218
12.	Jawa Barat	19	112	131
13.	Jawa Tengah	47	249	296
14.	DI Yogyakarta	22	1	23
15.	Jawa Timur	232	55	287
16.	Banten	48	83	131
17.	Bali	25	60	85
18.	Nusa Tenggara Barat	461	403	864
19.	Nusa Tenggara Timur	473	719	1.192
20.	Kalimantan Barat	246	93	339
21.	Kalimantan Tengah	27	5	32
22.	Kalimantan Selatan	164	156	320
23.	Kalimantan Timur	232	138	370
24.	Sulawesi Utara	310	358	668
25.	Sulawesi Tengah	139	611	750
26.	Sulawesi Selatan	190	105	295
27.	Sulawesi Tenggara	361	290	651
28.	Gorontalo	96	40	136
29.	Maluku	741	681	1.422
30.	Maluku Utara	125	1.349	1.474
31.	Papua	301	297	598
32.	Irian Jaya Barat	956	989	1.945
Total		7.870	9.634	17.504

Sumber : Laporan Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2005

Posisi Indonesia sebagai negara kepulauan terletak pada koordinat 6°LU - 11°08'LS dan dari 97° - 141°45'BT serta terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia/Oseania. Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Apabila perairan antara pulau-pulau itu digabungkan, maka luas Indonesia menjadi 1,9 juta mil². Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, di mana setengah populasi Indonesia hidup. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa dengan luas 132.107 km², Sumatra dengan luas 473.606 km², Kalimantan dengan luas 539.460 km², Sulawesi dengan luas 189.216 km², dan Papua dengan luas 421.981 km².¹

Berdasar pada Konvensi Hukum Laut Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNCLOS), Indonesia memiliki perairan kepulauan seluas 2,9 juta kilometer dan laut teritorial seluas 0,3 juta kilometer. Disamping itu, Indonesia juga mempunyai hak perairan ZEE (zone ekonomi eksklusif) seluas 2,7 kilometer.²

Wilayah perairan dan pesisir pantai memiliki posisi yang strategis bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan wilayah tersebut dihuni oleh lebih dari 140 juta jiwa yang berarti senilai 60 persen dari total penduduk Indonesia hingga pada akhir tahun 2006, secara administratif di wilayah tersebut terdapat 42 kota dan 181 kabupaten.³

Karakteristik wilayah yang luas, yang didominasi oleh pulau-pulau besar dan kecil membuat Indonesia memiliki ratusan jumlah obyek wisata, baik obyek

¹ "Indonesian : Main Island", <http://en.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 27 Mei 2008.

² *Ibid.*

³ "Potret Advokasi Ekologis vis a vis Kejahatan Korporasi". <http://www.walhi.org.id>, diakses

wisata buatan ataupun obyek wisata alam. Beberapa obyek wisata ini adalah sebagai berikut :⁴

- a. Provinsi DKI Jakarta, antara lain kebun Binatang Ragunan, Museum Nasional Gajah, Taman Impian Jaya Ancol, Taman Mini Indonesia Indah, Monumen Nasional dan Museum Tekstil.
- b. Provinsi Sumatera Utara, antara lain Danau Toba, Pulau Samosir, Dataran Tinggi Karo, Bukit Lawang dan Nias.
- c. Provinsi Riau antara lain Alam Mayang, Mal Ska, Danau Limbungan, Bandar Serai, Kubang Zoo, Pasar Bawahm Stanum dan Radio Cendana.
- d. Provinsi Sumatera Barat, antara lain Ngarai Sianok, lembah Anai, Lembah Harau, Embun Pagi, Danau Singkarak, Danau Maninjau, Danau Diateh dan Danau Dibawah, Batang Tabik, Puncak Lawang, Panorama Tabek Patah dan Istano Basa.
- e. Provinsi Jawa Barat, antara lain Kota Bandung, Curug Luhur, Kebun Raya Bogor, Puncak, Waduk Jatiluhur, Taman Safari dan Tangkuban Perahu.
- f. Provinsi Jawa Tengah antara lain, Bandungan, Goa Jatijajar, Baturaden, Tawangmangu, Kopeng, Candi Gedongsongo, Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Prambanan, Candi Sewu, Waduk Gajah Mungkur, Losari Coffe Plantaion, ITHM dan Lawangh Sewu.

⁴ "Daftar Tempat Pariwisata Indonesia" <http://www.budpar.go.id> diakses pada tanggal 28 Mei

- g. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain, Kota Yogyakarta, Kaliurang, Parangtritis, Samas, Pandansimo, Progo dan Gua Selarong.
- h. Provinsi Jawa Timur antara lain, Kota Surabaya, Kota Batu, Gunung Bromo, Gunung Semeru, Gunung Ijen, Pantai Sendang Biru, Pulau Sempu, Pantai Balekambang, Pantai Ngliyep, Air Terjun Kake Bodo dan Telaga Sarangan.
- i. Provinsi Bali antara lain, Pura Besakih, Candi Dasa, Garuda Wisnu Kencana, Jimbaran, Kintamani, Pantai Kuta, Nusa Dua, Sangeh, Pantai Sanur, Tanah Lot, Istana Tampaksiring, Tenganan dan Ubud.
- j. Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, antara lain Pantai Sengingi, Taman Narmada, Taman Suranadi, Pantai Kuta Lombok, Taman Mayura, Pura Miru, Pura Lingsar, Kampung Bayan, Air Terjun Sendang Gile, Gili Nanggu, Taman Nasional Gunung Rinjani, Kampung Rambitan, Banyu Mulek dan Air Terjun Ota Kokok.

Pada rentang tahun 2001-2008, kondisi pariwisata Indonesia yang sebagian besar didominasi oleh pariwisata alam juga terkena dampak atas pemanasan global dan pembalakan liar (*illegal logging*). Masalah kelestarian hutan di Indonesia yang berperan dalam mengurangi efek buruk gas rumah kaca memang telah menjadi isu sentral yang tidak bisa dikesampingkan. Menurut Laporan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia kerusakan hutan akibat pembalakan liar mencapai 3,2 juta hektar pertahun atau senilai 40 triliun Rupiah.⁵

⁵ "Potret Advokasi Ekologis vis a vis Kejahatan Korporasi", <http://www.walhi.org.id>, diakses

- c. Hutan lindung : 22,10 juta hektar
- d. Hutan produksi terbatas : 18,18 juta hektar
- e. Hutan produksi tetap : 20,62 juta hektar
- f. Hutan produksi yang dapat dikonversi : 10,69 juta hektar
- g. Areal Penggunaan Lain (non-kawasan hutan) : 7,96 juta hektar

Pada seluruh wilayah Indonesia lahan hutan yang terluas terdapat di wilayah Papua seluas 32,36 juta hektar, diikuti oleh Kalimantan seluas 28,23 juta hektar, Sumatera seluas 14,65 juta hektar, Sulawesi 8,87 juta hektar, Maluku dan Maluku Utara seluas 4,02 juta hektar, Jawa seluas 3,09 juta hektar, serta Bali dan Nusa Tenggara seluas 2,7 juta hektar.⁹ Dalam prakteknya hutan-hutan tersebut semakin mengalami penyempitan, sehingga secara konseptual juga akan berpengaruh atas terjadinya pemanasan global akibat tidak adanya penyerapan polutan secara optimal.

Pada rentang tahun 2001-2008, kondisi pariwisata Indonesia juga tidak lepas dari masalah pemanasan global, dimana beberapa sektor pariwisata yang berorientasi pada aspek kepulauan menjadi sangat terganggu. Wilayah Indonesia yang didominasi oleh area pesisir dan pulau-pulau adalah kenyataan bahwa semakin tingginya tingkat permukaan laut, yang sekaligus berdampak pada hilangnya pulau-pulau. Menurut hasil survey dari DKP (Departemen Kelautan dan Perikanan Indonesia), hingga pada pertengahan tahun 2007 lebih dari 2000

pemerhati penerbangan kurang dapat menjalankan sistem keamanan penerbangan yang memadai.¹²

Hingga pada tahun 2008, Indonesia hanya memiliki beberapa Bandar Udara Internasional, antara lain Bandara Internasional Soekarno Hatta di Jakarta, Bandara Internasional Polonia di Medan, Bandara Internasional Adi Sucipto di Yogyakarta, Bandara Ngurah Rai di Denpasar Bali dan Bandara Internasional Juanda di Surabaya. Meskipun dari tahun ke tahun pembangunan jalur penerbangan terus diupayakan oleh Pemerintah Indonesia, namun hingga pada tahun 2008, jumlah bandara dan infrastruktur lainnya dapat dikatakan masih jauh dari memadai.

Pada sektor jalur perairan (jalur laut) juga mengalami kasus yang sama, bahkan dapat dikatakan lebih buruk dari dari jalur udara. Gambaran otentik akan hal ini adalah bahwa pelabuhan laut di Indonesia masih sangat tergantung dengan musim, sehingga di saat cuaca buruk, sistem pelayaran Indonesia menjadi lumpuh. Hingga pada tahun 2008, armada pelayaran Indonesia juga didominasi arada-armada dengan umur yang sudah tua, sehingga sangat berbahaya bagi keselamatan penumpang.

Berbagai kasus kecelakaan yang menelan korban jiwa, baik pada sistem lalu lintas udara, darat dan laut, telah berakibat membuat citra negatif sektor pariwisata Indonesia. Sebagai kasus kecelakaan lion air pada pertengahan tahun 2007, hingga hilangnya pesawat Adam Air telah menjadi bukti tentang

¹² "Dunia Penerbangan Yang Rawan Kecelakaan, Membuat Citra Pariwisata Semakin Turunkan."

kemunduran sistem dunia penerbangan di Indonesia, yang disinyalir akibat terjadinya perang harga sistem penerbangan di Indonesia. Namun pada rentang tahun 2001-2008 terdapat kasus-kasus yang secara faktual mampu menggoncangkan kondisi pariwisata Indonesia, antara lain terorisme, merebaknya wabah flu burung dan HIV-AIDS, serta bencana alam tsunami dan gempa bumi di Yogyakarta. Gambaran tentang kasus-kasus diatas, sebagai kasus kontraproduktif terhadap perkembangan pariwisata di Indonesia pada periode tahun 2001-2008 akan dijelaskan pada sub-bab berikut ini.

C. Momentum Keterpurukan Sektor Pariwisata Indonesia Tahun 2001-2008

Tahun 2001-2008 secara faktual belum menunjukkan perbaikan bagi sektor pariwisata Indonesia yang diakibatkan oleh krisis moneter. Hal ini diperparah oleh guncangan yang berakibat pada terciptanya kondisi instabilitas dalam negeri yang berdampak negatif pada dunia pariwisata yang akan dibahas sebagai berikut ini.

1. Peristiwa Gempa Bumi di Yogyakarta dan Gempa Tsunami Aceh

Kasus gempa tsunami yang terjadi pada 26 Desember 2004 yang melanda beberapa negara Asia telah menimbulkan reaksi yang luar biasa, bukan hanya dari negara terkena kasus ini, namun juga dunia internasional secara luas. Gempa laut raksasa ini juga dinilai sebagai salah satu tragedi alam dan kemanusiaan terbesar

Gempa tsunami yang melanda Indonesia pada Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Nias dan sebagian Provinsi Sumatera Utara telah berhasil meluluh lantakkan sarana-prasarana, sekaligus membawa ratusan ribu jiwa. Bahkan menurut data Perserikatan Bangsa-Bangsa/PBB, bencana tsunami pada 26 Desember 2004, merupakan bencana terbesar sepanjang sejarah dunia.

Menurut Badan Meterologi dan Geofisika/BMG, gempa tsunami Aceh, berkekuatan sebesar 6,8 skala richter. Namun berdasarkan hasil survey Geologi Amerika Serikat, kekuatan gempa adalah sebesar 8,9 skala richter yang berpusat pada 149 sebelah selatan Kota Meulaboh Provinsi Nangroe Aceh Darusallam/NAD. Perbedaan data, persepsi dan beberapa kesimpulan lainnya memang tidak bisa dipungkiri, yang terjadi pada setiap elemen masyarakat baik lokal ataupun asing, mengingat dampak momentum yang mempunyai standar luar biasa.¹³

Kasus gempa tsunami yang melanda Provinsi Nangro Aceh Darusallam (NAD) dan sekitarnya, terjadi dalam kurun waktu seratus tahun merupakan bencana yang ke tujuh puluh lima. Menurut lembaga Geologi Amerika Serikat yang berpusat di New York, Indonesia dan negara-negara Asia lainnya merupakan negara yang menjadi wilayah "langganan" gempa karena merupakan bagian dari pertemuan Lempeng Gempa Pasifik.

Kasus-kasus gempa tsunami yang terjadi di Indonesia baik yang bereskalasi kecil ataupun besar, sejak tahun 1965 hingga 2004 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

¹³ "Korban Tsunami dan Derita Yang Dihadapi" *Media Indonesia*, 26 Maret 2005

Tabel 2.2.

Kasus Gempa Tsunami Yang Melanda Indonesia Tahun 1965-2004

No	Tahun	Wilayah
1.	1965	Kepulauan Seram Maluku
2.	1968	Wilayah Tambu Sulawesi
3.	1977	Wilayah Sumba
4.	1982	Wilayah Flores
5.	1996	Wilayah Palu dan Biak
6.	2000	Wilayah Banggai
7.	2004	Wilayah Nangro Aceh Darusallam

Sumber : Diolah Dari Berbagai Sumber

Diantara kasus gempa tsunami yang terjadi sepanjang tahun 1965 hingga 2004 di Indonesia, yang terparah adalah gempa tsunami Aceh pada 26 Desember 2004. Hal ini ditinjau dari banyaknya fasilitas yang hancur, serta korban jiwa yang ditimbulkan, kasus ini diperparah dengan timbulnya berbagai masalah yang kompleks pasca gempa, karena berbagai tindakan Pemerintah Indonesia dalam mengakomodir korban yang masih hidup dinilai masih relatif lamban, krisis kesehatan dan pendidikan, kekurangan pangan dan masalah-masalah lainnya.

Menurut Versi Pemerintah Indonesia hingga pada bulan Januari 2005, melalui Departemen Kesehatan Republik Indonesia, korban jiwa akibat gempa tsunami Aceh adalah sebesar 166.080 jiwa untuk Provinsi NAD, sedangkan untuk wilayah Sumatera Utara korban mencapai 240 jiwa. Diantara jumlah korban tersebut sejumlah 89.832 korban sudah dimakamkan.¹⁴

¹⁴ "Korban Tsunami Data Departemen Kesehatan RI". *Kompas*. 11 Januari 2005

Namun jumlah korban menurut Depkes, berbeda dengan Departemen Informasi dan Telekomunikasi Indonesia/Depkominfo. Menurut departemen ini hingga pada 18 Januari 2005, jumlah korban akibat gempa tsunami dari 15 kabupaten tercatat sejumlah 92.751 jiwa, serta 132.172 masih hilang dan belum diteknukan. Dalam waktu yang sama, tim evakuasi dari unsur TNI-POLRI, PMI dan relawan berhasil mengumpulkan dan memakamkan sejumlah 14.388 jenazah.¹⁵

Kendati terjadi perbedaan data di lapangan, namun pada dasarnya dapat ditarik "benang merah" bahwa, jumlah korban akibat gempa tsunami yang melanda Provinsi NAD dan sekitarnya, bukan merupakan jumlah yang kecil bahkan dapat dikatakan yang terbesar dalam sepanjang sejarah bencana alam di Indonesia. Kendati berbagai elemen Indonesia bekerja keras dalam mengakomodasi Aceh dan sekitarnya pasca gempa, namun kinerja aparaturn Pemerintah Indonesia dinilai masih kurang optimal karena ditengarai terbentur sarana dan prasarana yang relatif minim.

Dalam kurun tahun yang berdekatan bencana alam yang serupa juga terjadi di Yogyakarta, yaitu gempa bumi pada 27 Mei 2006, yang berskala 5,9 skala richter. Korban tewas menurut laporan terakhir dari Departemen Sosial Republik Indonesia pada 1 Juni 2006 pukul 07:00 WIB, berjumlah 6.234 orang[2] dengan rincian: Yogyakarta 165 jiwa, Kulon Progo 26 jiwa, Gunung Kidul 69 jiwa, Sleman 326 jiwa, Klaten 1.668 jiwa, Magelang 3 jiwa, Boyolali 3 jiwa, Purworejo 5 jiwa, Sukoharjo 1 jiwa dan korban terhanjak di Bantul 3.968 jiwa

Sementara korban luka berat sebanyak 33.231 jiwa dan 12.917 lainnya menderita luka ringan. Kabupaten Bantul merupakan daerah yang paling parah terkena bencana. Informasi menyebutkan sebanyak 7.057 rumah di daerah ini rubuh.¹⁶

Lokasi gempa menurut Badan Geologi Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia terjadi di koordinat 8,007° LS dan 110,286° BT pada kedalaman 17,1 km. Sedangkan menurut BMG, posisi episenter gempa terletak di koordinat 8,26° LS dan 110,31° BT pada kedalaman 33 km. itu di release sesaat terjadi gempa. Setelah data dari berbagai Stasiun yang dipunyai jejaring BMG dan dilakukan perhitungan, update terakhir BMG menentukan pusat gempa berada di 8.03 LS dan 110,32 BT (update ke tiga) pada kedalaman 11,3 Km dan kekuatan 5.9 SR Mb (Magnitude Body) atau setara 6.3 SR MM (Magnitude Moment). USGS memberikan koordinat 7,977° LS dan 110,318 BT pada kedalaman 35 km. Hasil yang berbeda tersebut dikarenakan metode dan peralatan yang digunakan berbeda-beda. Secara umum posisi gempa berada sekitar 25 km selatan-barat daya Yogyakarta, 115 km selatan Semarang, 145 km selatan-tenggara Pekalongan dan 440 km timur-tenggara Jakarta. Walaupun hiposenter gempa berada di laut, tetapi tidak mengakibatkan tsunami. Gempa juga dapat dirasakan di Solo, Semarang, Purworejo, Kebumen dan Banyumas. Getaran juga sempat dirasakan sejumlah kota di provinsi Jawa Timur seperti Ngawi, Madiun, Kediri, Trenggalek, Magetan, Pacitan, Blitar dan Surabaya.¹⁷

Gempa susulan terjadi beberapa kali seperti pada pukul 06:10 WIB, 08:15 WIB dan 11:22 WIB. Gempa bumi tersebut mengakibatkan banyak rumah dan

¹⁶ "Gempa Bumi Yogyakarta" <http://umay.wikipedia.org>, diakses pada 28 Mei 2008

gedung perkantoran yang rubuh, rusaknya instalasi listrik dan komunikasi. Bahkan sampai H + 7 sesudah gempa, banyak lokasi di Bantul yang belum teraliri listrik. Gempa bumi juga mengakibatkan Bandara Adi Sucipto ditutup sehubungan dengan gangguan komunikasi, kerusakan bangunan dan keretakan pada landas pacu, sehingga untuk sementara transportasi udara dialihkan ke Bandara Achmad Yani Semarang dan Bandara Adisumarmo Solo.

2. Peristiwa Maraknya Wabah Flu Burung (*Avian Disease*)

Kasus flu burung (*Avian Disease*) merupakan salah satu faktor yang membuat negara-negara yang terkait menjalankan kerjasama untuk mengatasinya, disamping kasus kerjasama penanganan aksi terorisme, lingkungan hidup ataupun isu mengenai hak asasi manusia (HAM). Respon dunia kembali berfokus pada kasus flu burung setelah lebih dari puluhan tahun “lenyap” di Kawasan Eropa.¹⁸

Perkembangan negara-negara dunia yang semakin maju di berbagai sektor, ternyata juga diiringi dengan wabah penyakit yang semakin maju pula. Kasus wabah flu burung (*Avian Disease*) mengalami perkembangan yang pesat pada kisaran tahun 2003/2004, bahkan kasus virus unggas ini yang semula divonis sebagai “Sindrom Asia”, kini semakin menyebar di berbagai penjuru dunia.

Merebaknya wabah flu burung yang sering disebut kasus “Flu Asia”, ternyata bukan berawal di Asia namun sudah terjadi pada masa lalu yang melanda di beberapa negara Eropa yaitu Belanda, Belgia dan Ukraina. Namun pada sekitar

¹⁸ “Profil dan Perkembangan Wabah Flu Burung di Dunia”, <http://www.wikipedia.org/aviandisease.php.html>, diakses pada 28 Mei 2008

tahun 2000, wabah ini berkembang bahkan diduga bermutasi gen sehingga dapat lebih mematikan, sebelumnya wabah flu burung diduga hanya mampu berkembang di kawasan sub-tropis, namun dalam perkembangannya virus flu burung juga bermutasi di negara yang beriklim tropis.¹⁹

Kasus flu burung yang merebak di beberapa negara Asia pada tahun 2003/2004, antara lain Laos, Jepang, RRC (China), Indonesia, Kamboja, Korea Selatan dan Vietnam perkembangannya semakin marak. Bahkan pada awal tahun 2005, perkembangan kasus flu burung telah samapai di beberapa negara Eropa Timur dan Balkan, antara lain Ukraina, Kirgistan dan Turki.²⁰

Badan Kesehatan Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa WHO (*World Health Organitations*), menyimpulkan bahwa wabah flu burung (*Avian Disease*) dapat menular terhadap manusia, melalui udara dan sistem pernafasan. Serta bukan melalui sistem pencernaan, namun pernyataan WHO ini tidak diterima oleh semua elemen masyarakat dunia, sehingga sikap-sikap paranoia terhadap makanan-makanan dari hewan unggas di negara-negara yang terkena wabah ini, cenderung tidak terbukti secara benar.

Pada beberapa kasus wabah ini, menular melalui sistem kotoran ayam kemudian menjangkiti manusia melalui perantara hewan lain, misalnya tikus atau lalat. Sindrom ini semakin berkembang dan tingkat resistenya (*Ketahanannya*) semakin membaik, hingga menjadi H-5-N1 (*H:Hemaglutunnin, N:Neuraminidase*). Namun hingga pada tahun 2005, virus ini belum terbukti

¹⁹ *ibid.*

²⁰ "Flu Burung Ancaman Serius Dunia", <http://www.voanews.com.info.php.html>, dikases pada 29 Mei 2008.

secara riil, dapat menular melalui manusia ke manusia. Hingga pada tahun 2005, jumlah kasus ini di beberapa negara Asia cenderung meningkat, jumlah kasus tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.3.

Jumlah Kasus Flu Burung di Beberapa Negara Asia Tahun 2005

No.	Negara	Jumlah Kasus	Korban Meninggal
1.	Indonesia	13 kasus	8 jiwa
2.	Thailand	21 kasus	13 jiwa
3.	Kamboja	4 kasus	4 jiwa
4.	China	4 kasus	2 jiwa
5.	Vietnam	93 kasus	42 jiwa

Sumber : Data Laporan WHO (*World Health Organitaios*), Desember 2005

Kendati belum separah kasus sindrom virus HIV AIDS, namun wabah kasus flu burung (*Avian Disease*) tidak kalah bahayanya karena keberadaanya endeminya dan sistem penyerangannya belum teridentifikasi secara jelas. Kasus virus ini bukan hanya mengancam kehidupan manusia, namun juga merugikan sektor perekonomian di beberapa negara Asia, khususnya pada bidang peternakan dan ekspor-impor.

Kasus wabah flu burung akan membunuh manusia secara perlahan tapi pasti, apabila tidak diatasi secara serius. Dilain pihak kerugian perekonomian atas wabah ini juga semakin membesar, dalam kurun waktu pertengahan tahun 2004 hingga akhir tahun 2005 sudah sekitar 150 juta unggas di bunuh secara massal.

Bahkan dampak bagi sektor perekonomian dunia akibat dari wabah ini pada kurun

waktu tahun 2004, dunia usaha di negara-negara Asia mengalami kerugian sekitar 10 milyar US Dollar.²¹

Beberapa ilmuwan Amerika Serikat, berpendapat bahwa perkembangan wabah virus flu burung banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang semakin mengalami degradasi mutu, karena banyak elemen publik yang tidak lagi memperhatikan AMDAL (*Analisa Mengenai Dampak Lingkungan*) serta lebih mengedepankan aspek benefit/keuntungan. Pada dasarnya wabah kasus flu burung di dunia, sudah terjadi pada kisaran tahun 1960-an, namun perkembangan kasusnya tidak signifikan hingga pada akhir tahun 2003. Dengan kata lain alam mampu membendung perkembangan wabah ini, namun kondisi alam yang semakin menurun dinilai menjadi salah satu faktor pengembangan dari wabah kasus flu ini.²²

Awal mula kasus flu burung sebenarnya tidak terjadi di Asia Timur, namun terjadi di negara Eropa yaitu Belanda. Penyakit ini merupakan penyakit eksotis yang belum pernah terjadi sebelumnya. Berbagai momentum perkembangan flu burung (*Avian Disease/Bird Flu*), di negara-negara dunia adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 1968, kasus flu burung pertama kali ditemukan di Belanda, dimana sudah terjadi bentuk penularan antara unggas ke manusia.

²¹ "Pendemi Flu Burung Akan Terjadi" *Kompas* 18 September 2005

2. Pada tahun 1997, terjadi kasus penularan dari unggas ke manusia secara massal di Hongkong. dalam kasus ini dilaporkan 18 orang meninggal dan puluhan lainnya berhasil dikarantina dan diselamatkan.
3. Pada tahun 1999, wabah kasus flu burung kembali merebak di Hongkong, Cina dan Korea Selatan setelah dua tahun kasus menghilang.
4. Pada tahun 2001, Pemerintah Hongkong memusnahkan 40 ribu ayam dengan menggunakan karbon dioksida.
5. Pada Februari 2002, Pemerintah Hongkong kembali memusnahkan puluhan ribu unggas dan meminta penjualan dan impor ayam untuk dihentikan. pada tahun yang sama wabah H-5N1 mewabah secara luas di Hongkong.
6. Pada tahun 2003, flu burung mewabah di beberapa negara Eropa dan Indonesia. dalam waktu yang bersamaan Departemen Kesehatan Republik Indonesia memeriksa ketat beberapa kontainer yang diduga memuat hasil olahan unggas, khususnya yang berasal dari Belanda.
7. Pada Desember 2003, wabah virus flu burung melanda Thailand bersamaan dengan kasus virus New Castle Disease. Dalam kasus ini pengusaha Ayam Thailand memusnahkan 4,7 juta ekor ayam.
8. Pada Sepanjang tahun 2003, ditemukan dua kasus di Hongkong dengan satu diantaranya meninggal. Kedua kasus itu mempunyai riwayat perjalanan dari Cina. Virus yang ditemukan adalah Avian Influenza A (H5N1). Ditemukan 83 kasus pada pekerja peternakan di Netherland

termasuk keluarganya dengan satu diantaranya meninggal. Virus yang ditemukan adalah Avian Influeza A (H7N7). Ditemukan seorang anak tanpa kematian di Hongkong terserang virus Avian Influenza A (H9N2).

9. Pada tahun 2004, Badan Penyakit Hewan Sedunia (OIE) mengirim tim peneliti ke Asia guna menyelidiki penyakit flu burung yang telah menghancurkan industri peternakan ayam di sejumlah negara Asia. OIE mengatakan, pelitian dilakukan di Vietnam di mana Badan Kesehatan Dunia atau WHO menyatakan, wabah flu burung telah menewaskan dua orang anak dan seorang dewasa.²³

Kasus wabah flu burung (*Avian Disease*) merupakan kasus sindrom luar biasa yang berlingkup internasional. Kasus ini merupakan kasus yang luar biasa karena hingga sekarang (tahun 2005) karena sejak ditemukan pada kisaran tahun 1960-an, hingga sekarang (tahun 2005) belum dapat diselesaikan secara optimal. Disamping itu dilain pihak korban yang berjatuhan semakin banyak dalam rentang waktu penularan yang relatif singkat singkat di negara-negara yang menjadi "area merah" atau wilayah yang rawan terhadap kasus flu burung.

3. Peristiwa Maraknya Wabah HIV-AIDS

Kasus HIV-AIDS pertama kali muncul di Indonesia pada akhir tahun 1986, dimana seorang turis asing berkewarganegaraan Belanda yang sedang berlibur di Bali dilaporkan oleh Rumah Sakit setempat mengidap virus ini.

²³ "Flu Burung" *Tempo*, 26 Maret 2004

Kemudian turis ini meninggal pada bulan April 1987.²⁴ Pasca ditemukannya kasus HIV-AIDS di Indonesia pada akhir tahun 1986, kemudian banyak ditemukan kasus-kasus baru di Indonesia.

Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1986-1987, perkembangan HIV-AIDS di Indonesia cenderung sangat pesat, bahkan menurut WHO Indonesia pada tahun 1990 diklasifikasikan sebagai "zona merah" penyebaran penyakit mematikan ini. Ketika jumlah penderita *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) di negara lain mulai turun, di Indonesia tren penderita penyakit mematikan ini justru naik.

Setengah dari total jumlah penderita AIDS di Indonesia adalah kaum remaja. Pada tahun 2004 kasus AIDS hanya ditemukan di 16 provinsi, tapi pada akhir tahun 2007 kasus yang sama ditemukan di 33 provinsi. AIDS telah terjadi hampir di seluruh provinsi di Indonesia, dan ini dikhawatirkan akan terus meningkat karena kasus HIV juga terus meningkat. Walaupun saat ini ada sekitar 6.000 kasus HIV, namun diperkirakan populasi yang rawan tertular HIV sebanyak 193.000 orang.²⁵

Situasi epidemi HIV/AIDS di Indonesia kini memasuki tingkat epidemi terkonsentrasi dengan jumlah kasus yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan kategori Badan Kesehatan Dunia (WHO), enam provinsi di Indonesia sudah memasuki fase concentrated tersebut. Keenam provinsi itu adalah

²⁴ "Kritik Islam Terhadap Strategi Penanggulangan HIV-AIDS", <http://www.kendariexpress.com>, diakses pada tanggal 28 Mei 2008.

²⁵ "Dana anggaran HIV-AIDS", http://www.postel.depkominfo.go.id/mod=CLDEPTKMF_BRT0&view=1&id=BRT080312151501&mn=BRT0100%7CCLDEPTKMF_BRT01, diakses tanggal 28

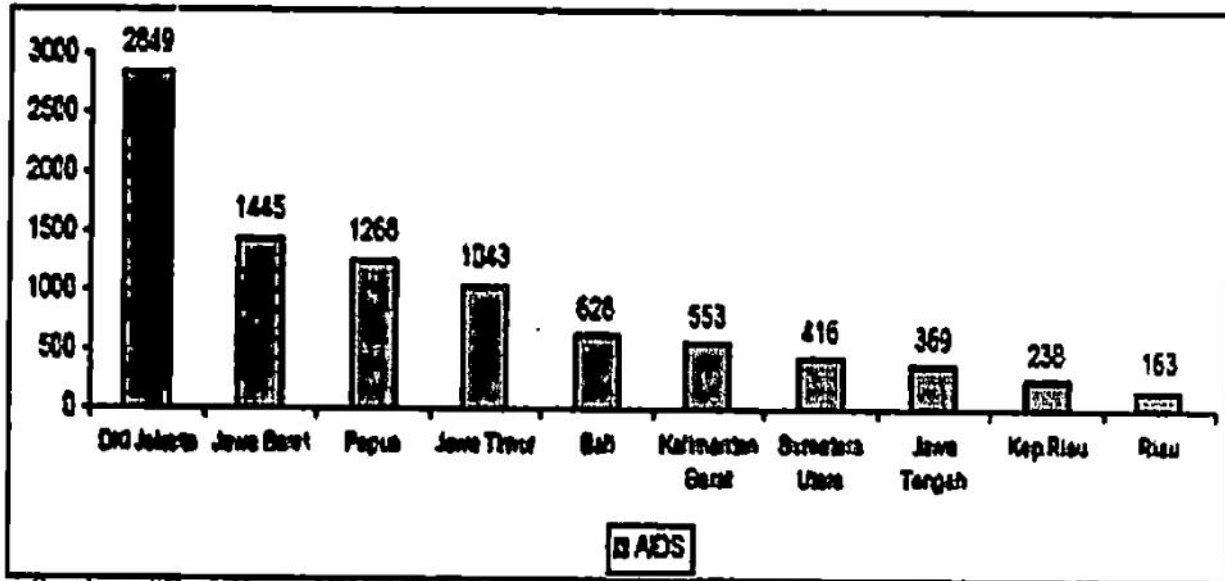
Papua, DKI, Riau, Bali, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Pada enam provinsi tersebut, prevalensi HIV telah lewat dari 5%. Dari data Depkes disebutkan, kumulatif kasus AIDS hingga akhir tahun 2007 berjumlah 11.141 kasus. Padahal, pada akhir tahun 2006 kasus AIDS hanya berjumlah 8.194 kasus. Sedangkan untuk kasus HIV, kumulatifnya pada akhir tahun 2006 tercatat 5.230 kasus dan pada akhir 2007 meningkat hingga mencapai 6.066 kasus.²⁶ Data aktivis kesehatan hingga Maret 2007 menyebutkan adanya penambahan 8.988 kasus AIDS dan 5.640 HIV. Angka yang mengejutkan 57 persen kasus terjadi pada usia remaja antara 15 hingga 29 tahun. Mayoritas yakni 62 persen terinfeksi narkoba jarum suntik dan 37 persen dari seks tidak aman. Dimana data menyebutkan juga pertumbuhan penularan HIV/AIDS di Indonesia melalui Infeksi Menular Seksual (IMS) yang dilakukan para penjaja seks perempuan dalam satu dekade terakhir ini tercatat tertinggi di Asia.²⁷

Kemudian terdapat beberapa data yang memperlihatkan perkembangan AIDS lainnya dalam bentuk diagram dan tabel, yang pertama yaitu diagram grafik perkembangan kasus AIDS terbanyak di 10 Provinsi di Indonesia sampai dengan 30 September 2007 seperti berikut ini :

²⁶ "Tingkat kepedulian terhadap pengidap AIDS", <http://map.depkes.go.id/index.php?option=news&task=viewarticle&sid=2351&Itemid=2> diakses tanggal 29 Mei 2008

Diagram Grafik 2.4.

Perkembangan kasus AIDS terbanyak di 10 Provinsi di Indonesia



Sumber : "Data Kasus HIV-AIDS di Indonesia", <http://map.depkes.go.id>, diakses pada tanggal 28 Mei 2008.

Sedangkan gambaran yang menunjukkan tentang jumlah keseluruhan perkembangan kasus HIV-AIDS di setiap provinsi di Indonesia dapat dilihat pada

Tabel 2.5.

Perkembangan Kasus HIV-AIDS di Provinsi Indonesia

No.	Provinsi/Province	AIDS	AIDS/ IDU	Mati/ Deaths
1	DKI Jakarta	3048	2214	429
2	Jawa Barat/West Java	1675	1356	330
3	Papua	1339	4	238
4	Jawa Timur/East Java	1091	570	311
5	Bali	735	182	120
6	Kalimantan Barat/West Kalimantan	553	106	106
7	Sumatera Utara/North Sumatra	420	195	77
8	Jawa Tengah/Central Java	389	112	167
9	Kepulauan Riau/Riau Archipelago	238	23	102
10	Riau	166	38	61
11	Maluku/Moluccas	157	66	62
12	Sumatera Barat/West Sumatra	155	114	54
13	Sulawesi Selatan/South Sulawesi	143	91	62
14	Sulawesi Utara/North Sulawesi	124	27	45
15	Sumatera Selatan/South Sumatra	124	70	29
16	Lampung	123	97	37
17	Jambi	112	71	31
18	Yogyakarta	103	61	15
19	NTT/East Nusa Tenggara	92	10	16
20	NTB/West Nusa Tenggara	82	41	24
21	Bangka-Belitung	69	20	4
22	Papua Barat/West Papua	58	5	0
23	Banten	51	43	11
24	Bengkulu	28	18	9
25	NAD/Aceh	16	2	3
26	Kalimantan Selatan/South Kalimantan	15	7	6
27	Kalimantan Timur/East Kalimantan	12	5	10
28	Sulawesi Tenggara/SE Sulawesi	8	1	1
29	Maluku Utara/North Moluccas	7	2	5
30	Gorontalo	3	2	1
31	Kalimantan Tengah/Central Kalimantan	3	1	2
32	Sulawesi Tengah/Central Sulawesi	2	1	1
33	Sulawesi Barat/West Sulawesi	0	0	0
	Jumlah/Total	11141	5555	2369

Sumber : Ditjen PPM & PT. Denkes RT 6 Februari 2008

4. Peristiwa Maraknya Aksi Terorisme di Indonesia

Indonesia sebagai salah satu negara yang mempunyai karakteristik penduduk yang pluralistik (beraneka-ragam), pada rentang tahun 2002 hingga 2005 keberadaannya tidak lepas dari target sasaran terorisme yang sebagian besar didominasi oleh kasus peledakan bom. Menurut laporan *Patern of Global Terrorism, The Office of the Coordinator for Counterterrorism, United States Department of State* menunjukkan bahwa sebagian besar kasus terorisme terjadi di negara berkembang. Sejumlah 62,5 persen, melalui laporan tersebut maka ditengarai Indonesia juga menjadi target sasaran serta menjadi domisili jaringan terorisme global.⁹

Secara etomologi terorisme adalah bentuk serangan-serangan yang terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat (publik). Terorisme dalam operasionalnya tidak lagi memperhatikan aturan dan norma yang berlaku, sehingga terorisme lebih biadab dari perang karena didalamnya sering melibatkan korban dari komunitas sipil.²⁸ Sedangkan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terkait dengan kasus terorisme menyatakan bahwa :²⁹

Terorisme adalah sebuah metode inspirasi atas kegelisahan melalau tindakan kekerasan, penerapan semi klandestin yang dijalankan oleh perorangan, kelompok ataupun aktor negara baik kriminal ataupun alasan politik. Dalam hal ini terdapat perbedaan

⁹ "Terorisme Banyak Terjadi di Negara Berkembang", <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak.2005/1005/03/01/06>, diakses tanggal 29 Mei 2008.

²⁸ Walter Laquerer, "Definitions of Terrorism" dalam Abdullah Sumragadi, *New Terorisme : Fanatisme dan Senjata Pemusnah Massal*, Research Pulic Study Club Press, Yogyakarta, 2005, hal.186.

²⁹ "The Definitions of Target Terrorism" <http://www.unctd.org/pkm.html>, diakses pada 21 Februari

yang mencolok antara nilai-nilai asasi yang menjadi target aksi kekerasan yang utama. Korban dalam hal ini bersifat segera dan pemilihan target berdasar pada pilihan acak, mencakup target pilihan atau target yang terseleksi atas simbol-simbol tertentu dari keseluruhan target populasi. Ancaman dan dasar-dasar kekerasan merupakan bagian dari komunikasi terorisme, mencakup intimidasi, kekerasan ataupun propaganda.

Kasus terorisme yang terjadi di Indonesia ditengarai terjadi karena berbagai faktor, namun faktor yang mendominasi adalah faktor kemiskinan (*poverty factor*), kesenjangan (*inequality factor*), fanatisme (*fanaticisme factor*) dan ketidakadilan (*injustice factor*). Kasus-kasus terorisme di Indonesia pada rentang tahun 2002 hingga 2005 sebagian besar didominasi oleh aksi peledakan bom yang rata-rata mempunyai target sasaran obyek vital asing ataupun tempat peribadatan.¹⁰

Kasus terorisme yang terjadi di Indonesia dalam rentang tahun 2002 hingga 2005, cenderung mengkhawatirkan bagi stabilitas keamanan dalam negeri Indonesia. Kasus-kasus yang terjadi pada rentang tahun sebelumnya relatif sedikit, motif dan operasinya pun relatif sederhana, sedangkan kasus terorisme yang terjadi pada rentang tahun 2002-2005 menunjukkan intensitas yang semakin sering, disamping itu bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bom sebagian besar merupakan bahan-bahan yang berdaya ledak tinggi (*High Explosif*) antara lain TNT (*Trinitro Toluen*) dan bahkan C-4.¹¹

Kasus-kasus terorisme yang terjadi di Indonesia melalui peledakan bom pada rentang tahun 2002-2005 dapat dilihat pada tabel 3.4 di halaman berikutnya :

Tabel 2.6.**Kasus Teror Peledakan Bom di Indonesia Tahun 2002-2005**

No.	Keterangan	Waktu Kejadian
1.	Bom meledak di beberapa gereja di Palu Sulawesi Tengah, bom ini dikenal dengan kasus bom tahun baru.	1 Januari 2002
2.	Bom meledak di Kuta Bali yang menyebabkan meninggalnya 202 warga Indonesia dan wisatawan mancanegara yang sebagian besar berasal dari Australia, pada saat yang hampir bersamaan bom juga meledak di Konsulat Jenderal Filipina.	12 Oktober 2002
3.	Bom meledak di Restoran Mc Donald di Makassar yang menyebabkan 3 orang meninggal.	5 Desember 2002
4.	Bom meledak di Wisma Bhayangkara Mabes POLRI Jakarta.	3 Februari 2003
5.	Bom meledak di terminal F Bandara Soekarno Hatta Jakarta.	27 April 2003
6.	Bom meledak di Hotel JW Marriot Jakarta yang menyebabkan 11 orang meninggal.	5 Agustus 2003
7.	Bom meledak di sebuah cafe di Palopo Sulawesi yang menyebabkan 4 orang meninggal dunia.	10 Januari 2004
8.	Bom meledak di Kedutaan Besar Australia yang menyebabkan 5 orang meninggal dunia dan sekaligus menghancurkan Menara Plaza 89, Menara Grasia dan Gedung BNI.	9 September 2004
9.	Bom meledak di Kedutaan Besar Indonesia di Paris Perancis dalam kasus ini tidak ada korban jiwa.	8 Oktober 2004
10.	Bom meledak di salah satu rumah pengurus Dewan Mujahidin Indonesia di Pamulang Jakarta.	8 Juni 2005
11.	Bom meledak Raja's Kafe, Kafe Jimbaran dan Kuta Square Bali yang menyebabkan 22 orang meninggal dunia dan melukai puluhan orang lainnya.	1 Oktober 2005
12.	Bom meledak di Palu Sulawesi Tengah yang menyebabkan 8 orang meninggal dan melukai puluhan orang	31 Desember 2005

Maraknya aksi terorisme melalui peledakan bom, membuat tidak hanya Pemerintah Indonesia yang berupaya keras untuk menanganinya, namun juga menimbulkan respon kuat dari negara-negara internasional, khususnya pada dua kasus yaitu bom Bali I dan II. Respon simpati terhadap Indonesia datang dari Perdana Menteri Australia, John Howard, dikarenakan sebagian besar korbannya adalah Warga Negara Australia.

Dukungan dan rasa simpati tak hanya datang dari Australia, namun juga datang dari Sekjen PBB Kofi Anan yang menyatakan simpati yang mendalam dan turut prihatin terhadap para korban aksi terorisme di Indonesia, bahkan Dewan Keamanan PBB mengadakan pertemuan khusus 15 anggotanya sebelum mengeluarkan sebuah resolusi yang mendesak semua negara untuk membantu Indonesia membawa pelaku teror ke pengadilan.¹³ Resolusi itu menyebutkan, Dewan Keamanan, “mengutuk keras” pengeboman dan serangan-serangan teroris lain belum lama ini di seluruh dunia. Tindakan seperti itu dikatakan merupakan “ancaman bagi perdamaian dan keamanan internasional”. Resolusi tersebut diusulkan oleh negara Inggris melalui Dubes Inggris untuk PBB, Sir Jeremy Greenstock, yang merupakan ketua komisi kontraterorisme yang dibentuk pasca tragedi WTC 11 September 2001 di New York dan Washington. Dia menyatakan,:

“Serangan teroris ke suatu negara adalah serangan terhadap kemanusiaan secara keseluruhan. Seluruh bangsa di dunia harus bekerja sama untuk mengidentifikasi pelakunya dan membawanya ke pengadilan. Terorisme merupakan tindakan yang buruk dan si pelaku sepenuhnya dikutuk karena membunuh

¹³ “Dewan Keamanan Desak PBB, Semua Negara Bantu RI”, dalam <http://www.suaramerdeka.com/harian/0210/16/nas5.htm> diakses tanggal 29 Mei 2008

tanpa pandang bulu, tanpa kita ketahui apa penyebabnya. Saya kira rakyat Indonesia ingin mendergar ungkapan dukungan Internasional.”¹⁴

Dukungan dan simpati dari dunia internasional tak hanya sampai disitu. Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Condoleezza Rice, Perdana Menteri Inggris, Tony Blair , Presiden Prancis , Jacques Chirac, Atase Pers Kedubes Jepang, Ayako Shimitzu, serta Presiden Majelis Tertinggi Korea Utara Kim Yong Nam juga menyatakan simpati dan dukungannya terhadap Indonesia.¹⁵ Dukungan internasional tersebut mengalir ke Indonesia bukan hanya dalam bentuk ungkapan simpati, melainkan mencakup pengiriman personel dalam membantu Kepolisian Indonesia, bantuan dana ataupun penanganan olah TKP (Tempat Kejadian Perkara) sebagai bentuk solidaritas atas tragedi kemanusiaan yang membawa banyak korban dari warga manca negara.

Kasus peledakan bom yang marak terjadi di Indonesia telah menimbulkan berbagai dampak yang luar biasa, namun kasus peledakan bom ternyata juga menimbulkan semakin dekatnya hubungan Indonesia dengan negara sahabat, yang secara sukarela turut bersimpati dengan mengirimkan beberapa bantuannya dalam rangka penanganan kasus terorisme di Indonesia.

Berbagai event tersebut melalui uraian diatas secara otentik telah merusak sendi-sendi sektor pariwisata Indonesia, bukan hanya menurunkan tingkat kunjungan wisata, namun juga merusak struktur dan infrastruktur. Hal inilah yang

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ “Dunia Bersimpati Terhadap Indonesia”, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/1005/04/0206.htm> diakses tanggal 11 Mei 2006

kemudian mendorong Pemerintah Indonesia untuk mengagendakan World Cultural Forum Bali 2008. Gambaran tentang WCF Bali 2008, serta berbagai momentum yang mempengaruhinya akan dibahas pada uraian-hal selanjutnya